



TRADISI WISUDA SECARA ADAT DI MASYARAKAT LEKUK 50 TUMBI LEMPUR KABUPATEN KERINCI

Yolla Ramadani (¹), Astrid Qommaneci (²)

^{1 2} Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Sakti Alam Kerinci, Jambi, Indonesia

ARTICLE INFORMATION

Submitted : 10th December, 2019
Review : 07th March, 2020
Accepted : 03rd May, 2020
Published : 1st June, 2020
Available Online : June 2020

KEYWORDS

Motivation; Education; Prestige; *graduation traditions*

CORRESPONDENCE

E-mail: Yolla_ramadani@yahoo.com

A B S T R A C T

This article is the result of research conducted with the aim to determine the effect of traditional graduation traditions on increasing community motivation in continuing education to tertiary institutions. The Traditional Graduation Tradition is the awarding of a degree given by the Indigenous Institution of 50 Tumbi Lempur Indigenous Peoples to local sons and daughters who have completed a Bachelor, Master, Doctoral degree, or Professor. The awarding of this title is carried out royally every year on the second of Shawwal. This research uses a descriptive qualitative method where data is collected by observation, interview, and documentation study. The results showed that this tradition is still carried out by the community until now because this tradition has grown a very large motivation for every child and parent to be able to continue their education up to college. This motivation arises both from internal and external from the community. One of the external motivations arises because of the pride felt by each family when their children are given a title in front of the entire community of Lekuk 50 Tumbi Lempur. While internal motivation arises, one of which is due to the desire of children to achieve achievements and reach goals so that they can boast of the family.

A. PENDAHULUAN

Indonesia adalah bangsa yang besar, yang kaya akan budaya. Hildred Geertz dalam (Marnelly, 2017:150) menyebutkan bahwa wilayah Indonesia ini terdiri dari beribu-ribu pulau yang didiami oleh beranekaragam suku bangsa yang merupakan golongan etnik dan menggunakan lebih kurang 250 bahasa daerah serta memiliki berbagai kepercayaan dan kebudayaan yang beragam. Garna (dalam Mardotillah dan Mochammad 2016:122) mengatakan bahwa kebudayaan dapat dikatakan merupakan suatu sistem keteraturan dari makna-makna dan simbol-simbol. Kebudayaan juga merupakan suatu peralatan simbolik bagi pengontrol perilaku sehingga proses kebudayaan harus dipahami, diterjemahkan dan diinterpretasi.

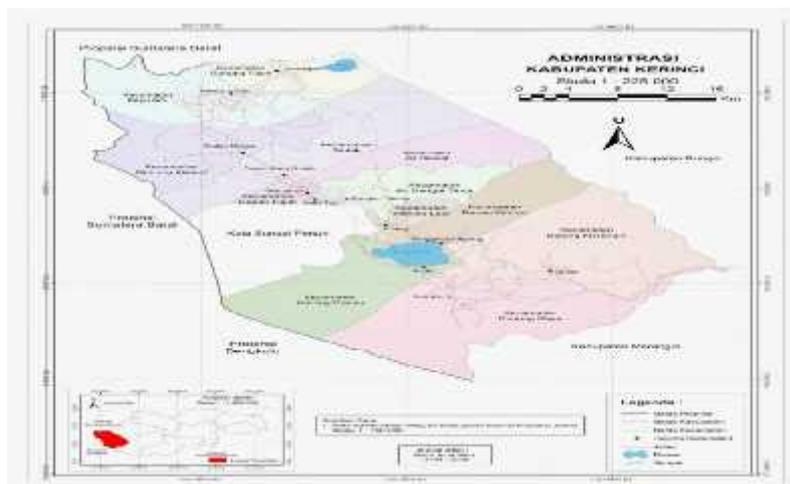
Budaya pada hakikatnya memiliki nilai-nilai yang senantiasa diwariskan, ditafsirkan dan dilaksanakan seiring dengan proses perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat. Pelaksanaan nilai-nilai budaya merupakan legitimasi dan manifestasi masyarakat terhadap budayanya. Eksistensi dari budaya dan keragaman nilai-nilai luhur kebudayaan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia merupakan sarana dalam membangun karakter warga negara, baik yang berhubungan dengan karakter privat maupun karakter publik. Geertz (1992:5) berpendapat bahwa kebudayaan adalah pola dari pengertian-pengertian atau makna yang terjalin secara menyeluruh dalam simbol-simbol yang ditransmisikan secara historis, suatu sistem mengenai konsepsi-konsepsi yang diwariskan dalam bentuk-bentuk

simbolik yang dengan cara tersebut manusia berkomunikasi, melestarikan dan mengembangkan pengetahuan dan sikap mereka terhadap kehidupan.

Kebudayaan adalah pola-pola perilaku yang dikemas dalam sistem simbol lalu secara historis ditularkan kepada orang lain. Di sini sistem ini merupakan warisan konsep bawaan yang sekaligus diekspresikan melalui simbol yang bermakna sehingga dapat dikomunikasikan (Koenjaraningrat, 1972:68). Kebudayaan dalam masyarakat menurut sosiolog Ogburn dan Nimkof memberikan cara terbaik untuk memandang kebudayaan dalam dua wujud, yaitu kebudayaan material dan kebudayaan non material. Kebudayaan material merupakan bukti fisik tentang keberadaan, identitas, karakteristik dari suatu kelompok atau komunitas suatu masyarakat tertentu. Se-

dangkan kebudayaan non material terdiri dari benda-benda abstrak yang tidak berwujud, misalnya adat istiadat, tradisi, kebiasaan, perilaku, sikap, kepercayaan, bahasa, seni, hukum, agama, dan lain sebagainya (Saifuddin,2005 :134).

Masyarakat Lekuk 50 Tumbi Lempur, Kecamatan Gunung Raya adalah salah satu masyarakat yang masih mempertahankan kebudayaan mereka baik secara material maupun non material. Kecamatan Gunung Raya merupakan daerah dengan topografinya merupakan dataran dengan letak geografis 890 m diatas permukaan laut. Kecamatan gunung raya memiliki luas 74.385 ha atau 19.53 % dari luas Kabupaten Kerinci yaitu 380.850 ha dengan ketinggian antara 950 sampai 1200 meter dari permukaan laut. (Benyamin, 2005).



Gambar 1. Peta Kabupaten Kerinci

Salah satu kebudayaan yang masih terus dilaksanakan oleh masyarakat Lekuk 50 Tumbi Lempur adalah Tradisi wisuda secara adat. Tradisi wisuda secara adat atau sering disebut juga sebagai hari pendidikan pada masyarakat Lekuk 50 Tumbi yang memotivasi putra-putri daerah untuk selalu melanjutkan pendidikan sampai ke perguruan tinggi sehingga walaupun berada pada daerah pinggiran, mereka selalu *update* dalam perkembangan IPTEK. Tradisi ini merupakan kebudayaan nonmaterial yang masih dilaksanakan masyarakat hingga saat ini.

Tradisi ini dirayakan oleh masyarakat setiap tahunnya pada tanggal 2 syawal. Tradisi ini telah berlangsung ±58 tahun sejak tahun 1960. Tradisi ini dirayakan masyarakat secara meriah dan besar-besaran dengan memberikan gelar dan

mengukuhkan secara adat putra-putri Lekuk 50 Tumbi Lempur yang telah menyelesaikan studinya. Ketika Peneliti observasi awal pelaksanaan tradisi ini tahun 2015 telah dikukuhkan secara adat sebagai *cendikionegoro* (gelar adat) sangat banyak yaitu 22 orang sarjana (S1), 6 orang bergelar magister (S2), 3 orang bergelar doktor (S3) dan tiga orang berjabatan akademik sebagai professor. Sebagai perbandingan, bahwa sampai tahun 2016 ini terdapat lebih dari 1000 orang putra-putri dari Lekuk 50 Tumbi Lempur yang sudah mendapatkan gelar sarjana, dan sebagian besar dari mereka sudah dikukuhkan oleh adat setiap tahunnya.



Gambar 2. Prosesi Wisuda Adat

Berdasarkan latar belakang permasalahan dapat kita lihat bahwa masyarakat Lekuk 50 Tumbi Lempur masih sangat kental dalam melaksanakan tradisi leluhur. Selain itu, daerah ini berada pada daerah pinggiran Kabupaten Kerinci, yang mana pada umumnya daerah yang berada pada pinggiran pusat kota tingkat pendidikannya akan lebih rendah dari pusat kota (Damsar, 2011:56). Hal ini tidak sama dengan masyarakat Lekuk 50 Tumbi Lempur, di mana mereka terletak di pinggiran kabupaten yang berseblahan langsung dengan hutan TNKS namun mereka memiliki tingkat pendidikan yang melebihi masyarakat di pusat kabupaten. Ada beberapa penelitian tentang kebudayaan yang dilaksanakan pada masyarakat Lekuk 50 Tumbi Lempur, namun belum ada yang membahas lebih dalam tentang Tradisi wisuda secara adat yang terus dilaksanakan oleh masyarakat Lekuk 50 Tumbi Lempur sampai saat ini. Hal ini menjadi sangat menarik sehingga penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut, apa yang menyebabkan masyarakat masih melaksanakan tradisi wisuda secara adat? bagaimana pengaruh tradisi ini terhadap meningkatnya motivasi masyarakat dalam melanjutkan pendidikan?. Tujuan dari penelitian ini adalah melihat sejauh mana pengaruh eksistensi pelaksanaan wisuda secara adat di masyarakat Lekuk 50 Tumbi Lempur terhadap motivasi masyarakat dalam melanjutkan pendidikan.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif di mana data dikumpulkan dengan observasi (pengamatan terlibat), wawancara dan studi dokumentasi. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Data dikumpulkan berasal dari dua

sumber, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer yang di dapatkan dari hasil observasi dan wawancara di lapangan bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang tradisi wisuda secara adat atau hari pendidikan pada masyarakat Lekuk 50 Tumbi Lempur. Sementara dari data sekunder di dapatkan dari hasil kajian pustaka dan hasil penelitian terdahulu. Instrumen lainnya yang digunakan dalam penelitian ini adalah *tape recoder*, HP dan kamera, yang bertujuan untuk menghindari data yang hilang dan untuk mendokumentasikan hasil penelitian dan situasi masyarakat Lekuk 50 Tumbi Lempur yang sedang melakukan Tradisi Wisuda Secara Adat.

Sebelum melaksanakan penelitian, penulis sudah melaksanakan observasi tentang tradisi wisuda secara adat pada tahun 2017 dan 2018. Di samping itu, penulis juga telah mengembangkan hubungan baik, sehingga hal ini dapat menurunkan jarak dan kecurigaan yang bisa mengganggu proses wawancara (Bungin: 2007). Adapun proses pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data yang relevan dan akurat, sehingga dapat memperoleh hasil penelitian yang lebih baik.

Proses analisis data berlangsung terus menerus selama penelitian dilakukan dengan menggunakan model analisis interaktif dari Miles dan Huberman terdapat dalam Bungin (2005:69), yang merupakan proses siklus yang bergerak di antara tiga komponen pokok, diantaranya reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Penelitian dilaksanakan mulai bulan April sampai September 2019. Tempat penelitian di Kabupaten Kerinci tepatnya di Lekuk 50 Tumbi Lempur, Kecamatan Gunung Raya.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah Tradisi Wisuda Secara Adat

Tradisi wisuda secara adat akrab disebut oleh masyarakat Lekuk 50 Tumbi Lempur sebagai hari pendidikan. Mayoritas masyarakat Lekuk 50 Tumbi Lempur hidup bertani di ladang. Sebagian besar masyarakat menanam *Casivera* (Kayu Manis), yang mana sekitar tahun 1950-an harga kulit manis masih sangat tinggi sehingga dengan berladang saja masyarakat sudah bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan cukup mewah. Hal ini membuat masyarakat enggan untuk sekolah apalagi melanjutkan ke Perguruan Tinggi karena pemikiran mereka buat apa sekolah tinggi-tinggi, cukup dengan berladang saja sudah bisa memperoleh uang yang banyak. Pada tahun 1961 muncullah sarjana pertama Lekuk 50 Tumbi Lempur Ir. Rifa'i. Beliau menyembelih seekor kerbau untuk mensyukuri gelar yang sudah beliau peroleh dan mengadakan kenduri mengundang pemuka adat dan masyarakat desa. Kemunculan seorang sarjana ini memunculkan pemikiran bagi tokoh adat supaya masyarakat lain hendaknya juga memiliki keinginan untuk melanjutkan pendidikan. Lembaga Adat sepakat untuk mengadakan Hari Pelajar sebagai bentuk HUT Pemuda, Pelajar dan Sarjana Lekuk 50 Tumbi Lempur setiap tahunnya. Tahun 2019 ini adalah pelaksanaan ke 58 yang mana sudah tercatat seribu lebih sarjana dalam masyarakat Lekuk 50 Tumbi Lempur.

2. Hakekat Tradisi Wisuda Secara Adat

Wisuda secara adat (Hari Pendidikan Pemuda, Pelajar dan Sarjana) sudah menjadi kebiasaan bagi masyarakat Lekuk 50 Tumbi Lempur setiap tahunnya. Pelaksanaan tradisi ini dilaksanakan secara meriah.

a. Tempat dan Waktu Pelaksanaan

Pelaksanaan wisuda secara adat dilaksanakan pada tanggal 2 (dua) syawal setiap tahunnya yang bertempat di Gedung Serba Guna Desa terpilih. Saat ini ada 5 (lima) gedung serba guna yang berada di setiap desa Lekuk 50 Tumbi Lempur. Pelaksanaan tradisi wisuda secara adat ini dilaksanakan bergiliran di 5 (lima) desa setiap tahunnya. Tahun ini tradisi wisuda secara adat

dilaksanakan pada Gedung Serba Guna Desa Lempur Mudik.

b. Pelaksanaan Tradisi Wisuda Secara Adat

Pelaksanaan tradisi wisuda secara adat dilaksanakan setiap tahunnya oleh panitia yang telah ditunjuk oleh Dewan Kurator. Dewan Kurator adalah Kepala Desa yang berada di Lekuk 50 Tumbi Lempur. Dewan Kurator inilah yang nantinya akan menjadi kordinator kegiatan wisuda secara adat.

Pelaksanaan wisuda secara adat diawali dengan pembentukan panitia oleh Dewan Kurator dan diketahui oleh Depati Agung. Setelah dibentuk panitia terpilih, panitia akan mengadakan rapat kerja yang nantinya akan membahas tentang seluruh persiapan dan perlengkapan yang akan dibutuhkan dalam pelaksanaan kegiatan. Tradisi wisuda secara adat memiliki beberapa rangkaian aktivitas kegiatan diantaranya adalah sebagai berikut:

i. Persiapan, Pengumuman dan Pendaftaran Wisudawan

Para putra-putra masyarakat Lekuk 50 Tumbi Lempur yang telah menyelesaikan studinya atau sedang menunggu prosesi wisuda di perguruan tinggi masing-masing juga diperkenankan untuk mendaftar dan mengikuti tradisi ini. Para calon wisudawan peserta tradisi wisuda secara adat akan mengisi formulir pendaftaran dan melengkapi persyaratan yang telah ditentukan oleh panitia.

ii. Pembukaan Oleh Depati Nan X

Acara pembukaan wisuda secara adat dilaksanakan di tengah perkampungan masyarakat Lekuk 50 Tumbi Lempur. Seluruh wisudawan, keluarga wisudawan dan masyarakat ikut berkumpul menyaksikan acara pembukaan wisuda secara adat. Seluruh wisudawan mengenakan pakaian Toga dari perguruan tinggi masing-masing. Ada beberapa kegiatan di dalam acara pembukaan di antaranya kata sambutan dari Panitia, serah terima wisudawan dari panitia kepada Depati Nan X, Tarian Asyeik dan dilanjutkan dengan mengarak seluruh wisudawan keliling desa di wilayah Lekuk 50 Tumbi Lempur. Arak-arakan wisudawan akan berakhir pada Gedung serba guna tempat acara berlangsung.



Gambar 3. Pembukaan oleh Depati Nan Sepuluh



Gambar 4. Tarian Asyeik

iii. Upacara Wisuda Secara Adat

Seluruh wisudawan dan keluarga berkumpul di gedung serba guna untuk melaksanakan serangkaian kegiatan upacara wisuda secara adat. Prosesi wisuda secara adat sama halnya dengan wisuda yang dilaksanakan di Perguruan Tinggi, hanya saja pemberian gelar diberikan secara adat. Rangkaian acara diawali oleh laporan dari ketua panitia dilanjutkan dengan pembacaan nama-nama wisudawan oleh Depati Nan Sepuluh sekaligus memberikan gelar secara

adat kepada wisudawan. Ada beberapa gelar berbeda yang diberikan kepada wisudawan di antaranya, untuk Sarjana Strata Satu diberikan gelar *Cendikionegaro*, Magister Strata Dua diberikan gelar *Cendikionegaro Pertama*, Strata Tiga program Doktorat dan Guru Besar diberikan gelar *Cendikionegaro Utama*. Dalam kegiatan pemberian gelar ini, wisudawan akan diberikan gelar sesuai dengan studi yang telah diselesaikannya di perguruan tinggi.



Gambar 5. Orasi ilmiah oleh salah satu wisudawan terbaik

Setelah prosesi pemberian gelar dilanjutkan dengan ucapan terima kasih oleh wisudawan kepada orangtua. Prosesi upacara wisuda secara

adat diakhiri dengan orasi ilmiah yang dilaksanakan oleh salah satu wisudawan terbaik dari putra-putri Lekuk 50 Tumbi Lempur.



Gambar 6. Bentuk Piagam Penghargaan Cendikionegaro

Layaknya ijazah yang diperoleh di perguruan tinggi yang ditandatangani oleh Rektor, Piagam penghargaan yang diberikan juga ditandatangani oleh Depati Agung Nan Sepuluh sebagai bentuk penghargaan yang ditujukan untuk putra-putri masyarakat Lekuk 50 Tumbi Lempur.

iv. Hajatan

Setelah berakhirnya rangkaian acara di gedung serba guna, para wisudawan dan keluarga pulang ke rumah masing-masing mempersiapkan hajatan untuk para Depati Nan Sepuluh beserta seluruh masyarakat yang akan

mengunjungi wisudawan. Biasanya panitia akan membagi waktu untuk wisudawan melaksanakan hajatan agar masyarakat bisa berkunjung dalam waktu yang berbeda, ada yang di siang hari, malam hari, bahkan jika banyak yang diwisuda hajatan dilanjutkan keesokan harinya. Depati Nan Sepuluh akan berbagi untuk bisa mewakili hadir dari rumah ke rumah para wisudawan. Hajatan dilaksanakan dengan sangat meriah di setiap umahnya, bahkan ada wisudawan yang sampai memotong seekor kerbau bagi masyarakat yang mampu.



Gambar 7. Hajatan dirumah Wisudawan

Beberapa rangkaian kegiatan tersebut di atas telah menjadi rutinitas setiap tahunnya oleh masyarakat Lekuk 50 Tumbi Lempur. Hari Raya Dua Syawal menjadi hari yang ditunggu-tunggu bagi calon wisudawan.

3. Eksistensi Tradisi Wisuda Secara Adat

Tradisi wisuda secara adat merupakan tradisi yang masih bertahan dan rutin dilaksanakan oleh masyarakat Lekuk 50 Tumbi Lempur hingga saat ini. Dalam perkembangannya tidak ada perubahan yang mendasar dari setiap kegiatan yang dilaksanakan. Berdasarkan informasi dari beberapa informan yang berbeda generasi mereka mengatakan tidak ada yang berbeda dalam

pelaksanaan tradisi wisuda secara adat pada generasi sekarang (pada hari raya Idul Fitri 2018 kemaren) dengan tradisi wisuda secara adat yang pernah mereka alami dan mereka laksanakan. Tradisi wisuda secara adat yang dilakukan oleh masyarakat Lekuk 50 Tumbi Lempur merupakan representasi pola dari (*model of*) sebagai wujud dari tindakan yang dilakukan ketika mereka telah menyelesaikan pendidikannya, sedangkan makna dan nilai-nilai yang terkandung di dalam tradisi wisuda secara adat dan diyakini oleh masyarakat setempat merupakan representasi pola bagi (*model for*) yang digunakan untuk menginterpretasikan, mendorong, dan menciptakan tindakan atau

dalam pengertian lain sebagai pedoman tindakan.

Tradisi wisuda secara adat sebagai sistem makna dan sistem nilai, dihubungkan dengan simbol yang terdapat pada tradisi ini, yaitu simbol dari gelar yang telah diberikan. Gelar yang dikukuhkan oleh Depati Nan Sepuluh inilah yang dibanggakan oleh putra dan putri masyarakat Lekuk 50 Tumbi Lempur dalam kehidupannya sehari-hari. Teori interpretatif menekankan arti penting partikularitas suatu kebudayaan, dan berpendirian bahwa sasaran sentral dari kajian sosial adalah interpretasi dari praktek-praktek manusia yang bermakna. Kebudayaan yang dihasilkan manusia memiliki makna yang berawal dari penafsiran masyarakat terhadap kebudayaan yang diyakininya dan tercermin dalam berbagai bentuk aktivitas atau kegiatan yang mereka lakukan.

Tradisi wisuda secara adat yang dilakukan di masyarakat Lekuk 50 Tumbi Lempur merupakan suatu tradisi yang memiliki makna tersendiri. Dalam pelaksanaannya, tentu berawal dari penafsiran masyarakat pendukungnya, serta dicerminkan melalui praktek-praktek atau kegiatan yang berhubungan dengan tradisi tersebut, seperti semangatnya putra-putri masyarakat untuk dapat melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi. Geertz secara jelas mendefinisikannya. Kebudayaan adalah suatu sistem makna dan simbol yang disusun, dalam pengertian di mana individu-individu mendefinisikan dunianya, menyatakan perasaannya dan memberikan penilaian-penilaiannya; suatu pola makna yang ditransmisikan secara historik diwujudkan di dalam bentuk-bentuk simbolik melalui sarana di mana orang-orang mengkomunikasikan, mengabadikannya, dan mengembangkan pengetahuan dan sikap-sikapnya ke arah kehidupan; suatu kumpulan peralatan simbolik untuk mengatur perilaku, sumber informasi yang ekstrasomatik” Karena kebudayaan merupakan suatu sistem simbolik, maka proses budaya haruslah dibaca, diterjemahkan, dan diinterpretasikan.

Geertz memfokuskan konsep kebudayaan kepada nilai-nilai budaya yang menjadi pedoman masyarakat untuk bertindak dalam menghadapi berbagai permasalahan hidupnya. Sehingga pada akhirnya konsep budaya lebih merupakan sebagai pedoman penilaian terhadap gejala-gejala yang dipahami oleh si pelaku kebudayaan tersebut. Makna berisi penilaian-penilaian pelaku

yang ada dalam kebudayaan tersebut. Dalam kebudayaan, makna tidak bersifat individual tetapi publik, ketika sistem makna kemudian menjadi milik kolektif dari suatu kelompok. Kebudayaan menjadi suatu pola makna yang diteruskan secara historis terwujud dalam simbol-simbol. Kebudayaan juga menjadi suatu sistem konsep yang diwariskan yang terungkap dalam bentuk-bentuk simbolik yang dengannya manusia berkomunikasi, melestarikan, dan mengembangkan pengetahuan mereka tentang kehidupan dan sikap-sikap terhadap kehidupan.

Kebertahanan tradisi wisuda secara adat atau hari pendidikan yang terus dilaksanakan oleh masyarakat Lekuk 50 Tumbi Lempur merupakan bagian dari tradisi dan kebudayaan yang mereka miliki dan mereka pertahankan. Dengan demikian, tradisi ini pastilah memiliki makna tersendiri bagi masyarakat di sini, sebagaimana tergambar dalam simbol yang terdapat pada tradisi wisuda secara adat, yang dengan simbol ini maka akan diketahui makna antara tradisi wisuda secara adat sebagai aktivitas yang dilakukan dan tradisi ini sebagai pedoman tindakan yang dilakukan pada masyarakat Lekuk 50 Tumbi Lempur.

4. Pengaruh Tradisi Wisuda Secara Adat Terhadap Tingkat Pendidikan Masyarakat

Tradisi wisuda secara adat merupakan tradisi yang sengaja dibuat oleh para tokoh masyarakat Lekuk 50 Tumbi Lempur. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan, tradisi ini sengaja dibuat untuk mengubah pola pikir masyarakat yang dulunya sangat berantusias menjadi seorang petani dikarenakan geografis alam Lekuk 50 Tumbi yang subur. Dahulunya masyarakat sebagian besar menanam kulit manis (*Casiavera*) dikarenakan harga kulit manis yang lumayan mahal, sehingga masyarakat enggan melanjutkan pendidikan mereka. Masyarakat beranggapan untuk apa sekolah tinggi, sedangkan dengan menanam kulit manis mereka sudah mendapatkan uang yang banyak untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Pola pikir yang demikian membuat para Depati Nan Sepuluh beserta para Pemuka Adat lainnya berpikir keras agar masyarakat tetap melanjutkan pendidikan mereka agar masyarakat Lekuk 50 Tumbi tidak jauh tertinggal dari perkembangan masyarakat.

Sejak dilaksanakannya tradisi wisuda secara adat atau lebih dikenal dengan Hari Pendidikan inilah, masyarakat Lekuk 50 Tumbi Lempur mulai

berantusias berlomba-lomba untuk melanjutkan pendidikan mereka dari SD, SMP, SMA, Sarjana Strata Satu, Magister Strata Dua dan Melanjutkan prigram Doktorat Strata Tiga. Dengan diadakannya tradisi wisuda secara adat ini menimbulkan perubahan energi dari dalam diri masyarakat sehingga mereka menjadi lebih bersemangat. Para putra dan putri Masyarakat Lekuk 50 Tumbi Lempur berusaha dengan giat agar bisa menyelesaikan pendidikan mereka tepat waktu, selain itu mereka juga ingin melanjutkan pendidikan mereka kejenjang yang lebih tinggi.

Tradisi ini telah menimbulkan motivasi bagi masyarakat baik instrinsik maupun secara ekstrinsik. Secara *Instrinsik* memunculkan motivasi dimana putra dan putri masyarakat Lekuk 50 Tumbi Lempur berlomba-lomba untuk menjadi yang terbaik dengan berbagai prestasi yang dapat membanggakan orang tua dan keluarga. Putra-putri masyarakat Lekuk 50 Tumbi Lempur tidak pernah puas dengan tongkat pendidikan yang mereka capai saat ini dan selalu ingin melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Selain itu juga muncul motivasi *ekstrinsik* dimana dengan melihat teman-teman dan keluarga mereka yang telah berhasil membuat mereka menjadi ingin meniru mereka yang telah berhasil. Gelar yang telah mereka peroleh telah menjadi kebanggaan tersendiri bagi mereka dan pastinya kebanggaan juga bagi keluarga. *Prestise* bagi keluarga yang diperoleh ketika mendapatkan gelar dan pengakuan dari seluruh Tokoh Adat dan Masyarakat Lekuk 50 Tumbi Lempur.

Tradisi Wisuda secara adat masih dilestarikan dan dilaksanakan hingga saat ini dapat *sustainable* jika berbasis pada kekuatan dalam, kekuatan lokal, kekuatan swadaya. Karenanya sangat diperlukan penggerak, pemerhati, pecinta dan pendukung dari berbagai lapisan masyarakat. Untuk itu perlu ditumbuhkembangkan motivasi yang kuat untuk ikut tergerak berpartisipasi melaksanakan pelestarian, antara lain: 1). Motivasi untuk menjaga, mempertahankan dan mewariskan warisan budaya yang diwarisinya dari generasi sebelumnya; 2). Motivasi untuk meningkatkan pengetahuan dan kecintaan generasi penerus bangsa terhadap nilai-nilai sejarah kepribadian bangsa dari masa ke masa melalui pewarisan khasanah budaya dan nilai-nilai budaya secara nyata yang dapat dilihat, dikenang dan dihayati; 3) Motivasi untuk menjamin terwujudnya keragaman atau

variasi lingkungan budaya; 4) Motivasi ekonomi yang percaya bahwa nilai budaya lokal akan meningkat bila terpelihara dengan baik sehingga memiliki nilai komersial untuk meningkatkan kesejahteraan pengampunya; dan 5) Motivasi simbolis yang meyakini bahwa budaya lokal adalah manifestasi dari jatidiri suatu kelompok atau masyarakat sehingga dapat menumbuhkembangkan rasa kebanggaan, harga diri dan percaya diri yang kuat.

Motivasi ekstrinsik ataupun instrinsik dari tradisi wisuda secara adat secara tidak langsung melahirkan *prestise* bagi masyarakat yang putra-putrinya telah di wisuda berkali kali secara adat. Rasa bangga yang dimiliki oleh setiap keluarga sehingga membuat mereka bersemangat untuk melanjutkan pendidikannya.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan paparan hasil penelitian dan pembahasan yang dijelaskan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa tradisi wisuda secara adat masih eksis dilaksanakan pada masyarakat Lekuk 50 Tumbi Lempur setiap tanggal dua Syawal di Gedung Serba Guna Desa yang terpilih. Tradisi Wisuda secara adat masih dilaksanakan hingga saat ini dikarenakan memiliki makna tersendiri oleh masyarakat Lekuk 50 Tumbi Lempur, diantaranya adalah sebagai wujud penghargaan yang diberikan oleh Depati nan Sepuluh agar putra dan putri Lekuk 50 Tumbi Lempur bisa berbangga atas prestasi yang mereka peroleh. Selain prestasi dan gelar sarjana yang mereka peroleh melalui wisuda secara adat juga salah satu bentuk pengakuan gelar mereka di masyarakat. Gelar ini nantinya diharapkan bisa menjadi motivasi bagi putra dan putri Lekuk 50 Tumbi Lempur untuk dapat menggapai cita-cita mereka dan meraih kesuksesan di masa yang akan datang. Selain itu, jikalau salah satu anggota keluarga masyarakat Lekuk 50 Tumbi Lempur diwisuda, maka akan menjadi *prestise* dan kebanggaan tersendiri bagi keluarga tersebut. *Prestise* yang diharapkan dari tradisi wisuda secara adat telah memunculkan motivasi ekstrinsik dan motivasi intrinsik bagi masyarakat untuk terus melanjutkan jenjang pendidikan yang telah mereka peroleh.

E. UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh Masyarakat Lekuk 50 Tumbi Lempur yang telah banyak membantu kelancaran penelitian selama proses pe-

ngumpulan data di lapangan. Penulis juga mengucapkan ribuan terima kasih kepada Dirjen Kemenristek Dikti yang telah memberikan dukungan financial terhadap penelitian ini melalui Hibah Penelitian Dosen Pemula pendanaan tahun 2019.

DAFTAR PUSTAKA

- Alimin, dkk. (2006). *Adat dan Budaya Daerah Kerinci*. Dinas Kebudayaan Kabupaten Kerinci.
- Bungin, Burhan. (2007). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Geertz. C. (1992). *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Haviland, A William. (1999). *Antropologi*. Jilid 2 Jakarta: Erlangga.
- Hindar Hindaryatiningsih, Nanik. (2016). 'Model Proses Pewarisan Nilai-Nilai Budaya Lokal Dalam Tradisi Masyarakat Buton'. *Sosiohumaniora: Journal of sciences and Humanities*. Vol 18. No. 2 Tahun 2016.
- Kaplan, David, Albert A. Manners. (1999). *Teori Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Koentjaraningrat. (1972). *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Liliweri, Alo. (2014). *Pengantar Studi Kebudayaan*. Bandung ; Nusamedia.
- Marnelly, T.M. (2017). 'Dinamika Sosial Budaya Masyarakat Melayu Pesisir (Studi Pengelolaan Madu Sialang di Desa Rawa Mekar Jaya)'. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*. Vol. 19, No. 2, Hal. 149-154.
- Mardotillah. M dan Mochammad D.Z. (2016). 'Silat: Identitas Budaya, Pendidikan, Seni Bela Diri, dan Pemeliharaan Kesehatan'. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*. Vol. 18, No. 2, Hal. 121-133.
- Martina Dewi, Vera. 'Upacara Adat Wisuda Waranggono di Kayangan Api Desa Sendangharjo Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro (Nilai Budaya dan Potensinya Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah)'. *Jurnal Studi Sosial*. Vol. 3 No. 2 Desember 2018.
- Miles, M B dan Huberman, A M. 1992. *Analisis Data Kualitatif : Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Terjemahan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).
- Moleong, J. Lexy. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi Cetakan ke-33)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung. ALFABETA.
- Ramadani, Yolla. Astrid Qommaneeci. (2018). 'Pengaruh Pelaksanaan Kenduri Sko (Pesta Panen) Terhadap Perekonomian dan Kepercayaan Masyarakat Kerinci, Provinsi Jambi'. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*. Vol. 20, No. 1 Juni 2018. <https://doi.org/10.25077/jantro.v20.n1.p71-83.2018>
- Zakaria, Iskandar. (1984). Tambo Sakti Alam kerinci. Jambi.